

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Terdapat beberapa studi penelitian mengenai topik perpustakaan berbasis inklusi sosial yang sebelumnya pernah dilakukan. Peneliti memilih beberapa penelitian berikut guna mengetahui mengenai perkembangan penelitian dengan topik terkait dan menambah wawasan peneliti.

Artikel penelitian pertama yaitu berjudul “ Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat” yang ditulis oleh Dian Utami dan Wahyu Deni Prasetyo pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dapat mempengaruhi pembangunan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Berdasarkan dari demografi penduduk, Indonesia memiliki potensi besar dalam hal pembangunan nasional dikarenakan jumlah penduduk Indonesia pada usia produktif cukup besar dari keseluruhan komposisi demografi penduduk secara nasional, dan juga didukung dengan sumber daya alam yang sangat melimpah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pembenahan-pembenahan fungsi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada perpustakaan di Indonesia agar menerapkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial guna membangun tingkat sosial-ekonomi pada masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Utami dan Wahyu Deni Setyo menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analitis yang

artinya penulis menjelaskan atau mendeskripsikan dan menganalisis fenomena terkait topik penelitian.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perubahan paradigma fungsi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang efektif digunakan oleh perpustakaan di Indonesia agar makna perpustakaan berbasis inklusi sosial sendiri terwujud kepada masyarakat Indonesia yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi-sosial masyarakat dan perpustakaan dapat berperan andil dalam pembangunan nasional yang menghasilkan masyarakat literat yang tidak hanya sebatas masyarakat tidak lagi buta huruf, namun masyarakat dapat berpikir logis, sadar akan literasi dan dapat mendeskripsikan dan menganalisis dokumen dan ilmu pengetahuan.

Pengembangan perubahan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial menurut Dian Utami dan Wahyu Deni Setyo diantaranya seperti, memaksimalkan keterpakaian koleksi perpustakaan untuk pengguna dengan memperhatikan kebutuhan informasi para pengguna, sehingga tidak ada lagi koleksi yang usang di perpustakaan yang tidak digunakan oleh pengguna, lalu dengan perubahan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat yang berisi rak-rak penyimpanan buku, akan tetapi menambah fungsinya sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi sosial-ekonomi masyarakat juga sebagai tempat *makerspace* yaitu tempat masyarakat untuk mengembangkan potensi diri juga tempat penyediaan informasi yang relevan, kemudian penambahan akses layanan perpustakaan dengan sentuhan teknologi informasi (TI) agar masyarakat yang memiliki akses jauh untuk ke perpustakaan dapat menjangkau layanan perpustakaan dengan mudah

menggunakan internet, dan yang terakhir yaitu perubahan citra pustakawan yang pasif menjadi aktif, karena pustakawan merupakan jembatan antara masyarakat dengan informasi, dan pustakawan juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Upaya perubahan paradigma fungsi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan agar mengubah paradigma yang lama dari perpustakaan, juga menambah fungsi perpustakaan sebagai mediator yang berarti mendekatkan antara masyarakat dengan buku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Utami dan Wahyu Deni Setyo adalah keduanya sama sama membahas mengenai layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Utami dan Wahyu Deni Setyo yaitu, penelitian ini lebih membahas bagaimana Perpustakaan Nasional RI berperan untuk mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Utami dan Wahyu Deni Setyo membahas perubahan fungsi paradigma layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial agar dapat diaplikasikan secara efektif kepada perpustakaan dan masyarakat di Indonesia.

Artikel penelitian kedua yaitu berjudul “Aplikasi Layanan Informasi Berbasis Internet untuk Menumbuhkan Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah” yang ditulis oleh Muhammad Usman Noor pada tahun 2019. Artikel ini membahas mengenai aplikasi layanan informasi yaitu iJakarta yang diciptakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta (Dispusip Jakarta) yang bertujuan untuk merangkul semua kalangan dari masyarakat baik dari segi usia, pekerjaan, kepercayaan, asal daerah, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dan status sosial. Serta

masyarakat tereksklusi yang berarti dalam hal ini masyarakat yang membutuhkan informasi namun sulit untuk ke perpustakaan. Misalnya, masyarakat yang mempunyai kesibukan sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengakses layanan perpustakaan.

Perpustakaan umum mempunyai peranan penting dalam masyarakat, oleh karena itu dalam menyediakan akses layanan perpustakaan tidak memandang akses layanan perpustakaan kepada masyarakat dari kalangan apapun. Perpustakaan umum memiliki fungsi dan kewajiban sebagai sarana dan prasarana bagi masyarakat dalam memberikan akses layanan informasi kepada masyarakat, pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga perpustakaan umum sudah seharusnya menyediakan layanan informasi kepada masyarakat tanpa memandang bulu.

Dispusip Jakarta menanamkan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada layanannya agar dapat disentuh oleh berbagai kalangan di masyarakat, inklusi sosial merupakan kondisi dimana seluruh masyarakat dapat bersatu dalam satu kesatuan dan memadukan seluruh kalangan masyarakat tanpa membedakan satu sama lain. Dispusip Jakarta mempunyai solusi dalam mengembangkan serta menumbuhkan inklusi sosial melalui faktor akses informasi teknologi dengan aplikasi iJakarta.

Pemilihan faktor layanan perpustakaan teknologi informasi oleh Dispusip Jakarta, dikarenakan masyarakat daerah perkotaan yang cenderung banyak beraktifitas tidak jauh dari teknologi dan lebih banyak membutuhkan teknologi yang memadai. iJakarta sendiri merupakan layanan informasi berbasis perangkat teknologi yang dapat diakses melalui sistem operasi iOS dan android yang dapat

digunakan oleh seluruh masyarakat Jakarta dengan menggunakan perangkat teknologi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana layanan aplikasi iJakarta dapat mendorong pengembangan inklusi sosial di layanan perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observatori. Metode observatori dalam penelitian ini yaitu dengan memposisikan penulis sebagai pemustaka yang tereksklusi dengan menggunakan aplikasi iJakarta selama dua bulan terakhir tahun 2018 dan awal tahun 2019 dengan memantau serta mengamati hal yang terjadi terkait dengan aplikasi iJakarta.

Dalam pembuatan aplikasi iJakarta, Dispusip Jakarta bekerja sama dengan PT. Woolu Aksara Maya dalam peluncuran aplikasi iJakarta guna solusi dari permasalahan masyarakat Jakarta yang tereksklusi dan untuk menumbuhkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada perpustakaan. Aplikasi iJakarta mempunyai konsep yang sama dengan perpustakaan konvensional, perbedaannya terletak pada wadahnya yang digital.

Aplikasi iJakarta mempunyai beberapa fitur guna mempermudah penggunaannya seperti peminjaman dan pengembalian koleksi, preservasi koleksi, pendaftaran anggota perpustakaan dapat melalui media sosial *facebook* dan *email*, *ePustaka* yang berisi daftar instansi dan penerbit yang bekerjasama dengan Dispusip Jakarta dalam aplikasi iJakarta, eReader yaitu berisi daftar *eBook* yang dapat dibaca oleh pengguna, *book detail* yang menampilkan deskripsi bibliografi buku seperti judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tempat, terbit, ISBN, lalu

ada fitur *want list* yaitu fitur yang berisi daftar buku yang diinginkan oleh pengguna aplikasi iJakarta, dan fitur lainnya guna mempermudah pengguna dalam mendapatkan informasi. Aplikasi iJakarta sendiri dapat digunakan secara *offline* jika hanya untuk membaca buku yang telah di *download* oleh pengguna sebelumnya.

Penghematan biaya merupakan salah satu alasan diciptakannya iJakarta, hal ini menjadi solusi dikarenakan jika dalam membangun perpustakaan di setiap tempat di Jakarta guna menjangkau masyarakatnya memakan biaya yang sangat besar dan hal itu tidak efisien, oleh karena itu diciptakannya aplikasi iJakarta oleh Perpustakaan Umum Daerah Jakarta.

iJakarta merupakan aplikasi layanan informasi yang pengaksesannya tidak terbatas waktu dan ruang dapat menjadi solusi dari masalah inklusi sosial, namun demikian aplikasi ini masih perlu dilakukan beberapa peningkatan fitur iJakarta secara menyeluruh seperti peningkatan kapabilitas temu kembali bahan pustaka. Penambahan fitur mengobrol langsung dengan pustakawan, serta peningkatan stabilitas akses. Dengan penggunaan bantuan dari teknologi, penambahan fitur dari aplikasi iJakarta dapat menjadi bentuk dari pengembangan dan penumbuhan layanan informasi yang inklusif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Usman Noor adalah pembahasan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk menjangkau masyarakat luas. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Muhammad Usman Noor yaitu terletak pada fokus pembahasan, pada penelitian yang ditulis oleh Muhammad Usman Noor fokus kepada layanan perpustakaan

berbasis inklusi sosial melalui aplikasi iJakarta, adapun dalam penelitian ini fokus kepada peranan Perpustakaan Nasional RI untuk mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia.

Artikel penelitian ketiga yaitu berjudul “Inklusi Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa” yang ditulis oleh Yanuar Yoga Prasetyawan dan Putut Suharso pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang membahas mengenai bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh perpustakaan desa agar berfungsi secara maksimal dan pembangunan perpustakaan desa Taruna Bhakti Banjar Waru memiliki dampak yang baik terhadap masyarakat di desa Dukuh Waru.

Perpustakaan desa merupakan penjangkauan masyarakat desa dari layanan perpustakaan daerah, namun dalam hal ini tidak semua wilayah di Indonesia memiliki perpustakaan desa, dari 70.305 desa, hanya 4345 desa yang memiliki perpustakaan desa dan dari jumlah tersebut tidak semua perpustakaan desa berjalan sesuai dengan fungsinya secara maksimal, hal tersebut dikarenakan disamping tidak adanya penyelenggara perpustakaan desa maupun TBM (Taman Baca Masyarakat), kurangnya pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya keberadaan perpustakaan yang seharusnya menjadi salah satu lembaga inklusi sosial untuk pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat di desa.

Perpustakaan desa seharusnya menjauhi pemakaian dengan pendekatan teknis kepada masyarakat agar fungsi perpustakaan desa dapat terlaksana secara maksimal, karena pendekatan tersebut hanya mengarah kepada pelayanan perpustakaan saja, tidak memperhatikan siapa yang dilayani. Perpustakaan desa

seharusnya memakai pendekatan sistem sosial atau pendekatan kemanusiaan, karena pendekatan ini melihat perpustakaan sebagai sub sistem sosial dalam sistem masyarakat, seperti Perpustakaan Desa Taruna Bhakti Banjar Waru yang menggunakan sistem pendekatan sosial atau pendekatan kemanusiaan.

Pembangunan perpustakaan desa ini berawal dari seorang warga desa dukuh waru yang berkerja sebagai petani memiliki koleksi buku yang mulai dimanfaatkan oleh warga sekitar, dari hal itulah perpustakaan desa dibangun sebagai wadah untuk memuaskan keingintahuan masyarakat desa terhadap pengetahuan. Perpustakaan desa ini juga dibangun berdasarkan inisiatif warga desa sendiri, keikutsertaan warga desa dalam membangun perpustakaan desa menjadi bukti bahwa tingkat keingintahuan masyarakat desa cukup tinggi.

Perpustakaan desa juga mencanangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang memberdayakan masyarakatnya baik dari segi koleksi dan programnya seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan inseminasi buatan, pelatihan pembuatan pupuk, pelatihan pembuatan slondok, pelatihan penetasan telur yang nanti kedepannya memungkinkan meningkatkan pengetahuan yang berdampak pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat desa Taruna Bhakti Banjar Waru.

Sistem pendekatan melalui pendekatan sosial dan pendekatan kemanusiaan perlu dilakukan di perpustakaan desa, sehingga dari hal tersebut tingkat kebergunaan perpustakaan dalam masyarakat digunakan dalam tingkat yang tinggi, dan hal tersebut diharapkan agar perpustakaan desa mampu berperan sebagai wadah bagi masyarakat desa untuk menemukan informasi yang akurat dan relevan guna meningkatkan mutu kualitas dan kesejahteraan masyarakat desa.



Persamaan artikel penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas mengenai pengaplikasian perpustakaan berbasis inklusi sosial yang mempunyai dampak peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Perbedaannya, pada penelitian yang ditulis oleh Yanuar Yoga dan Putut Suharso lebih fokus kepada pembahasan pembangunan perpustakaan desa dan masyarakat desa Bhakti Banjar Waru, Dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus kepada pembahasan peran Perpustakaan Nasional RI dalam mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia.

Artikel penelitian keempat berjudul “Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif” yang ditulis oleh Hariyah pada tahun 2016. Artikel penelitian ini membahas mengenai uraian inklusi sosial pada perpustakaan masjid, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perpustakaan masjid mempunyai peluang dalam memberdayakan masyarakat melalui penyediaan fasilitas yang dapat mendukung peran edukasi guna menambah pengetahuan dan wawasan penggunanya. Perpustakaan masjid juga memiliki peran dalam pelaksanaan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama dan hal itu merupakan bentuk dari inklusi sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna mengetahui secara keseluruhan mengenai bagaimana bentuk inklusi sosial dari perpustakaan masjid dan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi dari jurnal, buku, laporan penelitian maupun sumber dari internet lainnya.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku, ras, dan agama. Mayoritas agama di Indonesia adalah islam. Oleh karena itu masjid seringkali menjadi tempat kegiatan masyarakat. Masyarakat memandang bahwa selama ini masjid merupakan tempat ibadah, namun kenyataanya masjid dapat memiliki peran lebih bagi masyarakat, karena masjid seringkali menjadi tempat kegiatan masyarakat dari kegiatan religius hingga non religius seperti kegiatan perayaan Idul Fitri, Idul Adha, hingga pelayanan kesehatan, sebagai tempat pengungsian jika terjadi bencana dan kegiatan lainnya. Dalam hal ini perpustakaan masjid dapat memanfaatkan peluang ini dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat seperti dalam penyediaan tempat berdiskusi, tempat penelitian, pameran dsb. Juga mengurangi dampak negatif seperti paham ekstremisme dengan memberikan edukasi kepada penggunanya.

Perpustakaan masjid berpeluang besar dalam hal pelibatan inklusi sosial karena, masjid seringkali dilibatkan kepada kegiatan masyarakat, sebagai pusat aktivitas masyarakat, perpustakaan masjid dapat memiliki peran seperti; peran sosial yaitu dengan tidak hanya sebagai tempat ibadah namun terdapat perpustakaan masjid yang dapat berperan menjadi tempat diskusi, konsultasi, penelitian, pameran, bagi seluruh masyarakat, lalu peran pendidikan yaitu dengan penyediaan koleksi yang tidak hanya seputar islam saja, namun dengan menyediakan koleksi dengan subjek keseluruhan secara luas, agar perpustakaan masjid dapat digunakan oleh pengguna dari manapun tanpa memandang suku, ras dan agama.

Perpustakaan masjid menuangkan makna inklusi sosial dan menjadi ruang terbuka bagi aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan masjid

dapat menjadi wadah pembelajaran sepanjang hayat karena sebagian besar perpustakaan masjid menyediakan berbagai macam koleksinya guna memperkaya pengetahuan dan mendukung proses edukasi. Pengguna dari perpustakaan masjid berasal dari berbagai kalangan dari masyarakat dalam hal ini perpustakaan masjid dituntut untuk memberikan pelayanan pada penggunanya secara efisien dan efektif melalui inklusi sosial dengan cara menyediakan kebutuhan informasi pengguna.

Persamaan artikel penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Hariyah yaitu keduanya sama-sama membahas perpustakaan berbasis inklusi sosial yang mempunyai peran kepada masyarakat. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian yang ditulis oleh Hariyah membahas mengenai bagaimana perpustakaan masjid dapat memiliki peran penting di masyarakat dan menerapkan perpustakaan berbasis inklusi sosial guna melayani penggunanya yang beraneka ragam sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus terhadap bagaimana peran Perpustakaan Nasional RI sebagai *leading sector* dalam bidang perpustakaan membina perpustakaan di Indonesia untuk mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Penelitian kelima yaitu berjudul “Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera: Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang” penelitian ini ditulis oleh Rani Auliawati Rachman, Dadang Sugiana, H. Rohanda pada tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca agar dapat membuat perpustakaan sebagai tempat pusat kegiatan

dan belajar masyarakat juga memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca yang berada di Desa Gampingan, Kecamatan Pagak, Malang telah didirikan sejak tahun 2015. Pendirian perpustakaan desa ini disebabkan oleh kekhawatiran pendiri perpustakaan dengan tidak adanya akses informasi dan pengetahuan bagi anak-anak dan masyarakat Desa Gampingan, dari hal tersebut pendiri perpustakaan mulai mempersiapkan pendirian perpustakaan baik dari penyediaan gedung, mengumpulkan buku maupun koleksi informasi dan sarana prasarana lainnya untuk pendirian Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca. Walaupun usia perpustakaan masih tergolong muda dan berada di pelosok desa namun Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca berhasil dalam mengembangkan layanannya untuk masyarakat serta sarana pendukung yang memadai sehingga perpustakaan ini pernah meraih juara pertama dalam lomba perpustakaan tingkat nasional yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2018, dan perpustakaan ini juga berhasil dalam menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dengan cara penyusunan strategi yang matang.

Strategi sukses yang dilakukan oleh Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca dalam menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial diantaranya yaitu, pertama penyesuaian kebutuhan informasi masyarakat Desa Gampingan dengan menyesuaikan subjek ilmu buku di perpustakaan. Mayoritas masyarakat di Desa Gampingan adalah petani, maka

perpustakaan Desa Gampingan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pertanian, perpustakaan ini juga mengadakan pelatihan memasak, merajut, membuat kerajinan tangan untuk para ibu rumah tangga di Desa Gampingan. Kedua memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat dengan perpustakaan salah satunya dengan cara perpustakaan menjadi fasilitator dalam masyarakat untuk memperoleh informasi. Ketiga Perpustakaan Desa Gampingan melakukan kerjasama dengan perpustakaan, *stakeholder* dan instansi sekitar guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Keempat yaitu melakukan survei kepada masyarakat mengenai apakah kegiatan dan layanan yang dilakukan perpustakaan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kelima yaitu, dengan menyediakan koleksi yang memadai baik dari bentuk buku hingga *e-book*. Keenam yaitu dengan mengadakan pelatihan secara langsung kepada masyarakat melalui program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Ketujuh yaitu dengan membuat rumah edukasi lingkungan, ini merupakan salah satu dari rangkaian program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dengan melakukan edukasi mengenai lingkungan misalnya, penanaman tumbuhan organik, program bank sampah, praktek hidroponik dan kegiatan terkait lainnya.

Strategi sukses Perpustakaan Desa Gampingan dalam menerapkan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial kepada masyarakat ini yaitu banyak melibatkan perpustakaan terhadap kegiatan masyarakat maupun sebaliknya, baik dari pengaksesan informasi dari buku dan sumber informasi lainnya, hingga kegiatan pelatihan dan kegiatan masyarakat lainnya yang diadakan oleh perpustakaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rani Auliawati Rachman, Dadang Sugiana, H. Rohanda dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu keduanya membahas mengenai program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang ditulis oleh Rani Auliawati Rachman, Dadang Sugiana, H. Rohanda membahas strategi Perpustakaan Desa Gamping dalam menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti membahas peran Perpustakaan Nasional RI untuk mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia.

Penelitian keenam yaitu berjudul “Perpustakaan Nagari Berbasis Inklusi Sosial Di Nagari Tigo Koto Silungkang dan Nagari Lawang Kabupaten Lawang Sumatera Barat” yang ditulis oleh Elva Rahmah, Desriyeni dan Novia Juita pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) dalam membenahi layanan dan pemberdayaan Perpustakaan Nagari Lawang menjadi berbasis inklusi sosial.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan beberapa metode pendekatan, yaitu *participatory rural appraisal* yaitu mengutamakan keterlibatan masyarakat pada seluruh kegiatan, *participatory technology development* yaitu dengan memanfaatkan perangkat teknologi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, *community development* yaitu pendekatan dengan melibatkan masyarakat terhadap objek maupun subjek kegiatan, persuasif yaitu pendekatan secara himbuan tanpa paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini, dan edukatif yaitu pendekatan secara melakukan pelatihan,

sosialisasi dan pendampingan bagi masyarakat dalam proses transfer ilmu pengetahuan dalam pemberdayaan masyarakat.

Perpustakaan desa atau pada umumnya disebut perpustakaan nagari di daerah Sumatera Barat merupakan aset masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Oleh karena itu kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberdayakan perpustakaan nagari menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial guna berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat desa dan pembangunan desa. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam perpustakaan nagari, kegiatan PKM melakukan beberapa upaya seperti, meningkatkan manajemen perpustakaan nagari melalui pengadaan *workshop* dengan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan perpustakaan nagari guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan pegawai perpustakaan, dengan meningkatkan minat baca masyarakat agar tingkat kebermanfaatan perpustakaan nagari meningkat melalui cara penyediaan koleksi bacaan agar menumbuhkan minat baca, hobi masyarakat, lalu dengan mengadakan kegiatan perpustakaan yang banyak melibatkan masyarakat seperti pelatihan guna mengasah keterampilan masyarakat, melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam pengaksesan informasi. Upaya sosialisasi ini dilakukan agar masyarakat sadar akan perpustakaan mempunyai manfaat lebih dan perpustakaan dapat memberdayakan masyarakat sekitar yang nantinya akan berdampak kembali kepada masyarakat dengan meningkatnya kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Elva Rahmah, Desriyeni dan Novia Juita yaitu keduanya membahas mengenai perpustakaan

berbasis inklusi sosial. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Elva Rahmah, Desriyeni dan Novia Juita fokus terhadap kegiatan PKM untuk sosialisasi mengenai pemberdayaan masyarakat dan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Nagari Tigo Koto Silungkang dan Nagari Lawang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus membahas bagaimana Perpustakaan Nasional RI berperan dalam merujuk perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia.

Dari keenam penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembahasan dari keenam penelitian diatas memiliki masing-masing perbedaan antara satu dengan yang lain dan memiliki perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Dian Utami dan Wahyu Deni Prasetyo yang berjudul “Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat” fokus pembahasan pada penelitian tersebut adalah membenahan paradigma layanan fungsi perpustakaan yang lama menjadi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pada penelitian kedua yang ditulis oleh Muhammad Usman Noor yang berjudul “Aplikasi Layanan Informasi Berbasis Internet untuk Menumbuhkan Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah” fokus kepada pembahasan penumbuhan inklusi sosial pada layanan perpustakaan melalui pembuatan aplikasi layanan informasi iJakarta di Dispusip Jakarta guna mempermudah penggunaanya dalam mengakses informasi.

Pada penelitian ketiga yang berjudul “Inklusi Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa” yang ditulis oleh Yanuar Yoga Prasetyawan dan Putut Suharso, mempunyai fokus pada pembahasan pembangunan layanan perpustakaan desa sebagai lembaga inklusi sosial bagi



masyarakat desa. Pada penelitian keempat yang ditulis oleh Hariyah yang berjudul “Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif” memiliki fokus pembahasan mengenai keberadaan perpustakaan masjid sebagai bentuk inklusi sosial bagi penggunaannya. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai peranan Perpustakaan Nasional RI untuk mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Pada penelitian kelima yang ditulis oleh Rani Auliawati Rachman, Dadang Sugiana, H. Rohanda yang berjudul “Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera: Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang” fokus terhadap pembahasan strategi yang baik mengenai pengaplikasian program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial agar berdampak baik kepada masyarakat. Adapun fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peran Perpustakaan Nasional RI dalam mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia.

Pada penelitian keenam yang ditulis oleh Elva Rahmah, Desriyeni dan Novia Juita yang berjudul “Perpustakaan Nagari Berbasis Inklusi Sosial Di Nagari Tigo Koto Silungkang dan Nagari Lawang Kabupaten Lawang Sumatera Barat” membahas mengenai pengadaan kegiatan PKM melalui sosialisasi dengan para pegawai perpustakaan, maupun *stakeholder* mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat dan kontribusi perpustakaan dalam pengembangan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial guna menambah pengetahuan dan keterampilan lebih mendalam pada

pegawai perpustakaan nagari mengenai perpustakaan berbasis inklusi sosial. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih fokus membahas mengenai peran Perpustakaan Nasional RI dalam mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Peran Perpustakaan Nasional**

Seiring perkembangan zaman, perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian ilmu bagi bangsa dan jasa lainnya yang dipergunakan oleh masyarakat dari waktu ke waktu, pada prinsipnya perpustakaan mempunyai tiga kegiatan pokok utama, yaitu mengumpulkan semua informasi dari berbagai subjek ilmu pengetahuan, melestarikan, merawat dan memelihara seluruh sumber informasi, dan menyediakan juga menyajikan informasi yang telah siap untuk digunakan dan diberdayakan (Ns, 2006).

IFLA (*International Federation of Library Association*) telah menyatakan kepada seluruh perpustakaan di berbagai negara mengenai bahwa perpustakaan harus dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional SDGs (*Sustainable Development Goals*). Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan utama yang bersifat menyeluruh dalam melayani penggunaanya untuk keperluan informasi penduduk dalam suatu negara (Sulistyo-Basuki, 2008). Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat 5 mendefinisikan perpustakaan nasional merupakan Lembaga Pemerintah Non

Departemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibukota negara dan sesuai dengan pasal 21 ayat 2 yang berisi tentang tugas Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Nasional RI mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menetapkan kebijakan nasional, umum, teknis, dan pengelolaan mengenai perpustakaan.
- b. melaksanakan pengembangan, pembinaan, evaluasi dan koordinasi mengenai pengelolaan perpustakaan.
- c. membina dalam kerja sama dalam pengelolaan berbagai macam jenis perpustakaan.
- d. mengembangkan standar nasional perpustakaan di Indonesia.

Dalam undang-undang tersebut menunjukan bahwa Perpustakaan Nasional RI mempunyai kewenangan yang dapat berperan sebagai *leading sector* dalam dunia perpustakaan yang berarti sebuah institusi atau organisasi yang fleksibel dalam menghadapi suatu pengaruh baik dari eksternal maupun internal, dan membina dalam program yang berkaitan dengan pengembangan perpustakaan di Indonesia dan pengembangan minat kegemaran membaca masyarakat Indonesia (Bondar, 2013).

Perpustakaan Nasional memiliki jangkauan dan ruang lingkup secara nasional, yang mempunyai tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, juga mempunyai peranan

dalam memfasilitasi dan membina kegiatan instansi pemerintah dalam bidang perpustakaan (Ns, 2006).

Struktur organisasi nasional mempunyai peran penting dalam menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan di mana hal dapat lebih banyak dilakukan dan menciptakan kerangka kerja dan kebijakan yang membantu sebuah profesi dalam meningkatkan tujuannya. (Joint & Wallis, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan mempunyai peran penting sebagai wadah penyedia informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia, perpustakaan juga berperan sebagai tempat belajar sepanjang hayat guna meningkatkan potensi dan pemberdayaan masyarakat atau bangsa (Rahayu, 2019).

Perpustakaan nasional dapat berperan dengan memberi kontribusi pada pembangunan nasional berkelanjutan SDGs dengan cara penyediaan layanan data dan informasi guna mendukung pengembangan pengetahuan, seluruh perpustakaan mempunyai peran penting dalam penyediaan akses informasi guna mendukung riset. Dalam hal ini perpustakaan nasional mempunyai peran penting dalam peningkatan level pendidikan dan membuka mata masyarakat terhadap pengetahuan (Bradley, 2017).

### **2.2.2 Konsep Inklusi Sosial**

Konsep dari inklusi sosial pertama kali terbentuk pada tahun 1970 di Prancis dikarenakan pada saat itu terjadi krisis kesejahteraan di negara-negara Eropa, dan hal ini berdampak pada kerugian sosial di negara-negara Eropa, lalu konsep inklusi

sosial ini menyebar di seluruh negara-negara Eropa dan Inggris selama tahun 1980 hingga 1990, dan konsep ini menarik pusat perhatian masyarakat luas dan dibahas pada konferensi tingkat tinggi, yaitu *world social development* yang diadakan di Kopenhagen, Denmark pada tahun 1995. Konferensi ini membahas mengenai penempatan masyarakat di seluruh aspek pembangunan dalam memenuhi hak-hak masyarakat yang disebut inklusi sosial (Susanti, 2019).

Inklusi sosial sendiri didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat beberapa individu atau kelompok tertentu yang tidak dapat berkontribusi atau mengikuti sebagian atau seluruh kegiatan dalam kehidupan sosial di masyarakat (Rawal, 2008). Terdapat konsep inklusi sosial yang dikemukakan oleh Rikardo dan R. Yando yaitu inklusi sosial merupakan sebuah proses yang mengizinkan beberapa individu maupun kelompok tertentu untuk mengikuti kegiatan dalam kehidupan sosial (Simarmata & Zakaria, 2017).

Inklusi sosial juga merupakan sebuah upaya dalam menempatkan derajat dan kemandirian individu atau kelompok sebagai bekal utama untuk menggapai kualitas kesejahteraan hidup yang ideal (Ra'is, 2017). Sehingga perlu adanya penanaman pemahaman inklusi sosial kepada masyarakat untuk tidak saling mengucilkan dan menerima adanya perbedaan di masyarakat, inklusi sosial juga merupakan sebuah dorongan kepada masyarakat untuk membuka solidaritas dan relasi sosial, sehingga dari inklusi sosial tersebut masyarakat dapat membuka akses dan menerima seluruh bentuk, asal, ras, agama secara keseluruhan tanpa pengecualian dan dilakukan secara tanpa dengan paksaan (Ra'is, 2017).

Inklusi sosial juga berperan besar dalam pembangunan yang berkelanjutan dalam sebuah negara, upaya untuk pembangunan berkelanjutan, merata hingga pada kelompok marjinal diperlukannya partisipasi dari masyarakat yang inklusif, karena masyarakat sendiri merupakan ruang pembelajaran dan alat pembelajaran dari masyarakat adalah institusi yang terbuka untuk digunakan, disesuaikan oleh masyarakat yang bersangkutan (Ra'is, 2017). Inklusi sosial sendiri juga merupakan bentuk dari pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) masyarakat yaitu melalui pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat seperti pemenuhan penjangkauan akses, pemenuhan layanan dasar minimum, lalu pemenuhan partisipasi sosial, pengakuan identitas dengan kesatuan yang utuh. Inklusi sosial merupakan sebuah pendekatan untuk pembangunan dan pengembangan lingkungan dengan melibatkan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan latar belakang, ras, karakteristik, suku, kepercayaan, budaya dan lainnya (Ra'is, 2017).

### **2.2.3 Konsep Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Perpustakaan berbasis inklusi sosial mempunyai konsep yang berkaitan dengan penyediaan dan memberikan fasilitas perpustakaan terhadap masyarakat guna meningkatkan kualitas serta mutu hidup masyarakat dan pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat dengan melihat sisi keberagaman budaya, suku, bahasa, dan ras serta kehendak maupun inisiatif dan usaha dari masyarakat untuk menerima suatu perubahan yang berdasarkan budaya dan Hak Asasi Manusia (Sturges, 2004).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial juga merupakan sebuah pendekatan terhadap perpustakaan berbasis sosial yang memandang perpustakaan sebagai

sebuah sub sistem sosial dari sistem dalam masyarakat, yang berarti layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perubahan layanan perpustakaan melalui pendekatan pelayanan perpustakaan yang mempunyai komitmen untuk meningkatkan tingkat kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan melalui perpustakaan sendiri (Utami & Prasetyo, 2019). Untuk menjadikan sebuah perpustakaan menjadi lingkungan yang lebih inklusi, diperlukan beberapa upaya seperti membuat perpustakaan menjadi sebagai tempat yang nyaman bagi seluruh penggunanya, melatih pustakawan untuk bersikap ramah, memahami dan mendengarkan kebutuhan penggunanya tanpa membuat prasangka, melakukan evaluasi mengenai perpustakaan apakah sudah baik dalam mengakomodasi kebutuhan penggunanya baik dari sarana maupun prasarananya (Gill, 2018).

Perpustakaan Nasional RI yang berperan sebagai *leading sector* dalam bidang perpustakaan mempunyai kewajiban untuk membina literasi dalam masyarakat (*literate society*) yang berarti membina masyarakat dengan gerakan meluas dan berskala nasional salah satunya melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial (Utami & Prasetyo, 2019).

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK) mengeluarkan klasifikasi mengenai enam kelompok masyarakat yang tereksklusi sosial, yaitu korban intoleransi, diskriminasi, kekerasan berbasis agama, waria, pelanggaran HAM, masyarakat adat dan masyarakat terpencil yang tergantung pada sumber daya alam seperti disabilitas dan remaja rentan. Apabila perpustakaan dapat menjamin keterlibatan dalam akses

terhadap informasi bagi enam kelompok masyarakat ini, maka perpustakaan tersebut dapat disebut perpustakaan berbasis inklusi sosial (Susanti, 2019).

Pengubahan layanan perpustakaan menjadi berbasis inklusi sosial merupakan sebuah pendekatan dalam bidang perpustakaan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembangunan ekonomi masyarakat dan merupakan suatu metode dalam pendekatan pelayanan jasa perpustakaan yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Utami & Prasetyo, 2019).